

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik, pemahaman terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian menjadi hal yang sangat penting. Salah satu elemen penting dalam pemahaman ini adalah pengertian mengenai objek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan variabel-variabel yang terlibat serta aspek-aspek lain yang relevan dengan penelitian ini.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa bagi penduduknya. Peningkatan ini dapat terjadi melalui kemajuan teknologi, perubahan kelembagaan, serta penyesuaian ideologi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai tantangan dan kebutuhan situasi yang ada (Kuznets, 1955). Pertumbuhan ekonomi diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu di suatu negara. PDB menjadi indikator utama untuk memahami perkembangan ekonomi, dengan mengukur seberapa besar *output* yang dihasilkan oleh perekonomian dalam suatu wilayah. Terdapat dua jenis PDB, yaitu PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal menunjukkan nilai total produksi tanpa memperhitungkan perubahan harga, sehingga tidak mencerminkan dampak inflasi. Sementara itu, PDB riil mengoreksi nilai PDB nominal dengan mempertimbangkan pengaruh inflasi atau perubahan

harga, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan ekonomi riil di suatu negara (Mayasari & Mahinshapuri, 2022).

Kuznet berpendapat ada enam ciri pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan pada produk nasional dan komponennya yaitu (Mamuka et al., 2019):

1. Laju pertumbuhan penduduk dan produk perkapita yang tinggi
2. Peningkatan produktivitas
3. Laju perubahan struktural yang tinggi
4. Urbanisasi
5. Ekspansi negara maju
6. Arus barang, modal dan orang antar bangsa

2.1.2 Gross Domestic Product (GDP)

2.1.2.1 Pengertian Gross Domestic Product (GDP)

Gregory Mankiw dalam buku yang berjudul “*Principles of Economics*” menjelaskan bahwa GDP adalah total nilai dari semua barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). GDP menghitung semua yang diproduksi di dalam negara tersebut, tanpa memperhitungkan siapa yang memiliki alat produksinya (Mankiw, 2021). GDP sering dianggap sebagai ukuran kesejahteraan ekonomi suatu negara, meskipun sebenarnya tidak dirancang untuk itu. GDP hanya mengukur hasil produksi yang bisa diperjualbelikan di pasar. Artinya, GDP tidak mencakup semua aspek kesejahteraan masyarakat, seperti distribusi pendapatan, kualitas hidup, atau dampak lingkungan, melainkan fokus pada nilai barang dan jasa yang diproduksi dan dijual dalam perekonomian. Jadi, walaupun sering digunakan sebagai indikator

ekonomi, GDP tidak sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan keseluruhan suatu negara (Bergh, 2009). Perhitungan PDB dibedakan menjadi dua harga yang telah ditetapkan pasar (Mankiw., 2006) yaitu:

2. GDP nominal (harga berlaku) adalah total nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara, dihitung berdasarkan harga-harga saat ini, tanpa memperhitungkan inflasi. Artinya, GDP ini menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut. Kenaikan GDP nominal bisa disebabkan oleh kenaikan harga barang, bukan karena peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Jadi, GDP nominal bisa terlihat naik, meskipun produksi sebenarnya mungkin tidak bertambah.
3. GDP riil (harga konstan) adalah GDP yang disesuaikan dengan inflasi, menggunakan harga-harga tetap dari tahun dasar tertentu. Tujuannya adalah untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya dengan menghilangkan pengaruh perubahan harga. Ini memungkinkan perbandingan yang lebih akurat dari waktu ke waktu, karena peningkatan GDP riil mencerminkan pertumbuhan produksi barang dan jasa yang sebenarnya, bukan hanya kenaikan harga.

2.1.2.2 Pendekatan Perhitungan *Gross Domestic Product* (GDP)

Mankiw menjelaskan ada tiga pendekatan untuk menghitung *Gross Domestic Product* (GDP) didalam buku yang berjudul "*Principles Of Economics*"(Mankiw, 2021), yaitu:

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Dalam pendekatan produksi, total nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua sektor dalam perekonomian suatu negara. Ini mencakup kontribusi dari berbagai bidang yang berperan dalam proses produksi. Perekonomian dibagi menjadi berbagai sektor ekonomi dan lapangan kerja, yang memungkinkan analisis yang lebih mendetail tentang bagaimana masing-masing sektor berkontribusi terhadap pendapatan nasional. Dengan cara ini, dapat dilihat bagaimana kekuatan produksi dari berbagai sektor mempengaruhi keseluruhan perekonomian. Pendekatan produksi dihitung dengan cara:

$$Y = (\text{Unit 1} \times \text{Harga 1}) + \text{Nilai tambah} (\text{Unit 2} \times \text{Harga 2}) + \dots \text{Nilai tambah} (\text{Unit } n \times \text{Harga } n)$$

2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Dalam pendekatan pendapatan, total pendapatan yang diperoleh dari seluruh sektor ekonomi di suatu negara dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Masyarakat, sebagai pemilik faktor-faktor produksi, menerima pendapatan dari perusahaan. Faktor-faktor produksi ini meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan keahlian. Pemilik sumber daya alam, seperti tanah, akan menerima pendapatan dalam bentuk uang sewa (*rent*). Orang yang menyediakan tenaga kerja (SDM) akan mendapatkan upah (*wage*). Sementara itu, pemilik modal akan memperoleh bunga (*interest*), dan mereka yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus akan mendapatkan keuntungan atau laba (*profit*) (Silitonga, 2021).

$$Y = \text{rent} + \text{wage} + \text{interest} + \text{profit}$$

3. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Dalam pendekatan pengeluaran, pendapatan nasional dihitung sebagai total pengeluaran yang dilakukan oleh seluruh sektor ekonomi. Sektor-sektor ekonomi ini dikelompokkan menjadi empat kategori yang sama seperti dalam metode pendapatan. Hasil perhitungan pendapatan nasional berdasarkan ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama, untuk negara yang sama pada tahun yang sama. Jika terdapat perbedaan, biasanya nilainya relatif kecil atau tidak material. Di antara ketiga pendekatan perhitungan, yang paling lazim digunakan dan disajikan oleh negara-negara di dunia adalah perhitungan dengan pendekatan pengeluaran. Menurut pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), pendapatan nasional (Y) adalah total dari semua pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, bisnis, dan pemerintah. Jika perekonomian terbuka, juga termasuk pengeluaran dari perdagangan internasional, yaitu ekspor (X) dan impor (M).

Pelaksana ekonomi di sektor rumah tangga adalah orang perorangan atau rumah tangga. Pelaksana di sektor bisnis adalah industri atau perusahaan. Adapun pelaksana di sektor pemerintah yaitu pemerintah pusat negara yang bersangkutan. Pengeluaran agregat dari sektor rumah tangga mencerminkan pengeluaran untuk konsumsi, yaitu bagian dari pendapatan yang tidak disisihkan untuk tabungan. Pengeluaran ini dilambangkan dengan huruf C, yang merupakan singkatan dari *consumption expenditure* (pengeluaran konsumsi). Di sisi lain, pengeluaran agregat dari sektor bisnis terdiri dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, dan dilambangkan dengan huruf I, yang mewakili *investment expenditure* (pengeluaran investasi).

Pengeluaran agregat dari sektor pemerintah merujuk pada belanja rutin yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjalankan fungsinya, dikenal sebagai *government expenditure* (pengeluaran pemerintah), dan dilambangkan dengan huruf G. Oleh karena itu, dalam pendekatan pengeluaran, pendapatan nasional (Y) dapat dirumuskan sebagai penjumlahan dari pengeluaran konsumsi (C), pengeluaran investasi (I), dan pengeluaran pemerintah (G), yang dinyatakan dengan rumus:

$$Y = C + I + G.$$

Ringkasan ini menunjukkan bahwa dalam perekonomian yang tertutup, tidak ada interaksi ekonomi dengan negara lain, sehingga tidak melibatkan transaksi internasional. Namun, jika perekonomian bersifat terbuka, terdapat hubungan ekonomi berupa ekspor (X) dan impor (M). Dalam kasus ini, rumus perhitungan pendapatan nasional (Y) berubah menjadi $Y = C + I + G + (X - M)$, di mana ekspor dikurangi impor mencerminkan perdagangan internasional (Silitonga, 2021).

2.1.3 Pengangguran

2.1.3.1 Definisi Pengangguran

Sukirno (2007) menyatakan bahwa pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran merujuk pada individu yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang berupaya mencari kerja, mempersiapkan usaha baru, atau tidak mencari pekerjaan karena telah diterima bekerja namun belum mulai menjalankan pekerjaannya.

Pengangguran (*unemployment*) adalah fenomena yang tidak hanya dialami oleh negara-negara berkembang (*developing countries*), tetapi juga oleh negara maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran diartikan sebagai kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Namun, seseorang yang tidak bekerja tetapi tidak aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur (Hartati, 2020).

2.1.3.2 Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2008) jenis-jenis pengangguran diantaranya:

1. Berdasarkan penyebabnya

- a. Pengangguran friksional, adalah pengangguran normal yang terjadi jika ada 2-3% maka dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh.
- b. Pengangguran siklikal, adalah pengangguran yang terjadi karena merosotnya harga komoditas dari naik turunnya siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran tenaga kerja.
- c. Pengangguran struktural, adalah pengangguran karena kemerosotan beberapa faktor produksi sehingga kegiatan produksi menurun dan pekerja diberhentikan.
- d. Pengangguran teknologi, adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga manusia digantikan oleh mesin industri.

2. Berdasarkan cirinya

a. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman terjadi ketika seseorang tidak bekerja akibat adanya perubahan sementara dalam aktivitas ekonomi. Misalnya, petani yang menunggu musim tanam atau pedagang durian yang menunggu musim panen durian.

b. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini terjadi ketika jumlah pencari kerja bertambah lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

c. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam suatu aktivitas ekonomi melebihi kebutuhan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tersebut secara efisien.

d. Setengah Menganggur

dalam golongan ini adalah pekerja yang jam kerjanya dibawah jam kerja normal (hanya 1-4 jam sehari) atau disebut *underemployment*.

2.1.3.3 Cara Menghitung Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merujuk pada perbandingan antara jumlah pengangguran dengan total angkatan kerja. Tingkat ini dihitung sebagai persentase dengan membagi jumlah individu yang menganggur dengan total jumlah angkatan kerja di suatu wilayah.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi secara sederhana diartikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan. Kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut berdampak pada harga barang-barang lain. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (Charysa, 2019). Secara umum, inflasi terjadi ketika daya beli masyarakat terhadap suatu barang meningkat. Ketika permintaan terhadap barang tersebut naik sementara stoknya terbatas atau sedikit, maka hal ini memicu kenaikan harga (Mulyani, 2020).

Untuk mengukur tingkat inflasi, digunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu indeks yang menghitung rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (Permatasari & Purwohandoko, 2020).

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Keterangan:

IHK_t = IHK periode t

IHK_{t-1} = IHK periode $t-1$

2.1.4.2 Jenis Inflasi

1. Menurut Derajatnya

Inflasi ringan : di bawah 10%

Inflasi sedang : 10% - 30%

Inflasi tinggi : 30% - 100%

Hyperinflation : di atas 100%

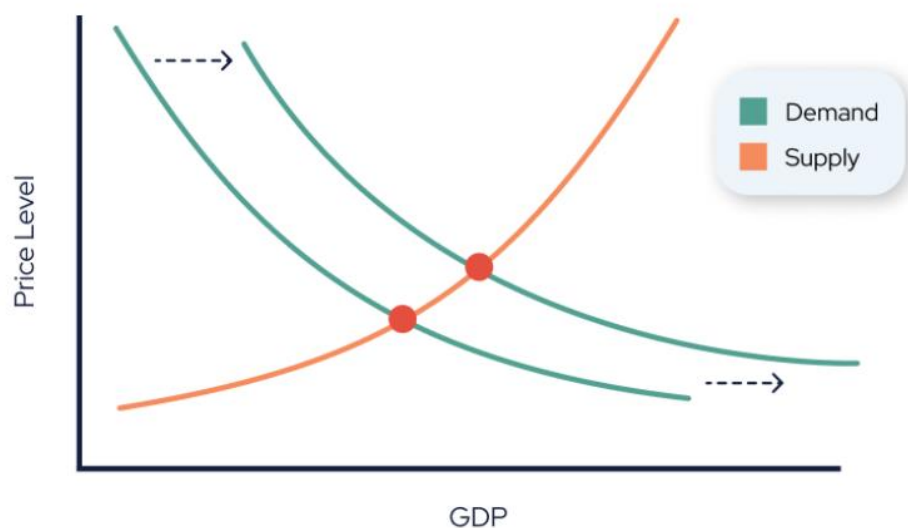
Tingkat inflasi bukanlah ukuran mutlak yang dapat menentukan seberapa parah dampaknya terhadap perekonomian di suatu wilayah, karena hal tersebut sangat bergantung pada seberapa banyak bagian masyarakat dan kelompok sosial yang terdampak atau merasakan efek negatif dari inflasi yang terjadi.

2. Menurut Penyebabnya

Jika dilihat dari faktor penyebab timbulnya, inflasi dapat dibedakan ke dalam dua macam (Pratama, 2022) yaitu:

a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi tarikan permintaan, juga dikenal sebagai inflasi sisi permintaan atau inflasi akibat guncangan permintaan, terjadi ketika permintaan agregat (AD) meningkat secara signifikan melebihi penawaran atau produksi agregat. Kondisi ini menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Secara grafik, *demand pull inflation* dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar sebagai berikut:

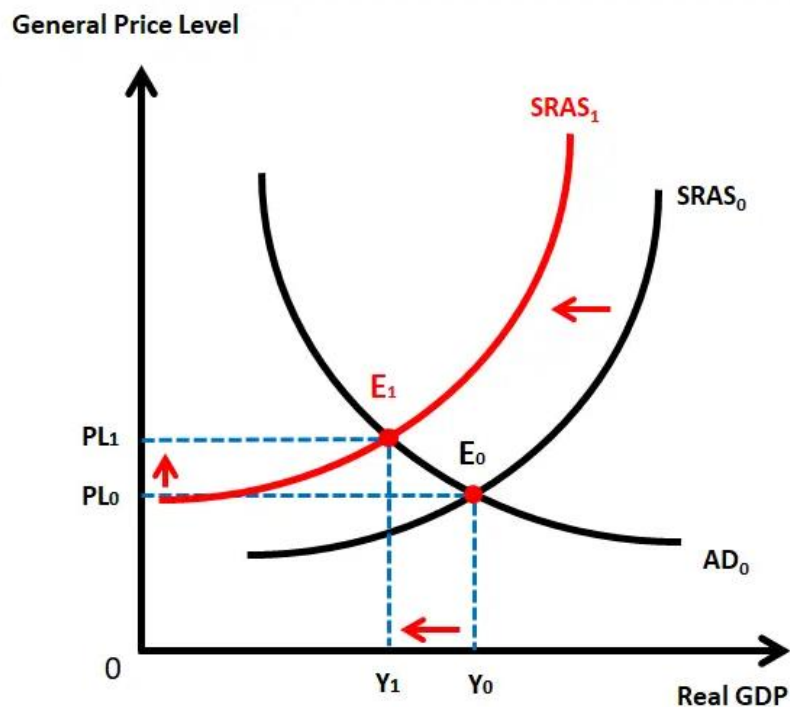


Sumber : Retire Guide

Gambar 2. 1 Demand Pull Inflation

b. Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*)

Inflasi dorongan biaya, yang juga dikenal sebagai inflasi sisi penawaran (*supply-side inflation*) atau inflasi akibat guncangan penawaran (*supply shock inflation*), terjadi ketika biaya produksi meningkat secara signifikan dibandingkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mengurangi pasokan barang dan jasa ke pasar. Secara grafik, *supply-side inflation* dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva sebagai berikut:



Sumber: Economics Online
Gambar 2. 2 Cost Push Inflation

2.1.5 Hukum Okun's

Arthur Okun (1929–1979) dikenal sebagai salah satu pembuat kebijakan paling inovatif pada era pasca-perang. Ia mengamati berbagai faktor pembangunan yang membantu Amerika Serikat dalam memantau dan mengelola perekonomian. Okun's memperkenalkan konsep *output* potensial dan menjelaskan keterkaitan antara *output* ekonomi dan tingkat pengangguran. Ia mencatat bahwa pengangguran cenderung bergerak seiring dengan perubahan *output* dalam siklus bisnis. Hubungan erat antara *output* dan pengangguran ini, yang disertai pola numerik tertentu, kemudian dikenal sebagai hukum Okun's (P. B. Astuti, 2021).

Hukum Okun's mengemukakan bahwa setiap penurunan sebesar 2 persen dalam GDP riil yang dibandingkan dengan GDP potensial akan menyebabkan peningkatan sekitar 1 persen dalam tingkat pengangguran. Hukum ini menghubungkan pasar *output* dengan pasar tenaga kerja, menggambarkan hubungan antara fluktuasi jangka pendek dalam GDP riil dan perubahan tingkat pengangguran (Hall & Hart, 2012).

Hukum Okun dapat dijelaskan melalui dua pendekatan utama, yaitu (Okun, 1962):

1. Versi Kesenjangan (*Gap Version*)

Versi ini menjelaskan hubungan antara selisih antara *output* aktual dan *output* potensial terhadap tingkat pengangguran. Semakin besar kesenjangan antara PDB aktual dengan PDB potensial, maka semakin tinggi tingkat pengangguran suatu negara. Rumus untuk mengukur hubungan antara kesenjangan *output* dan pengangguran dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$(Y_t - Y^*) = -\beta(U_t - U^*)$$

Keterangan :

Y_t = *output riil saat ini*

Y^* = *output potensial*

U_t = *tingkat pengangguran saat ini*

U^* = *tingkat pengangguran alami*

β = *koefisien sensitivitas*

2. Versi Perbedaan (*Difference Version*)

Versi ini menghubungkan perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi dengan perubahan tingkat pengangguran dalam periode waktu tertentu. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, maka tingkat pengangguran cenderung meningkat. Rumus untuk mengukur dampak pertumbuhan PDB terhadap perubahan tingkat pengangguran dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$(U_t - U_{t-1}) = -\beta(Y_t - Y_{t-1})$$

Keterangan :

U_t = *tingkat pengangguran saat ini*

U_{t-1} = *tingkat pengangguran tahun sebelumnya*

Y_t = *output riil saat ini*

Y_{t-1} = *output riil tahun sebelumnya*

β = *koefisien sensitivitas*

2.1.6 Kurva Phillips

Dalam makalahnya yang diterbitkan pada tahun 1958, berjudul "*The Relation Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861–1957*," A.W. Phillips menganalisis data historis untuk

mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengangguran dan laju perubahan upah uang di Inggris. Phillips mengamati bahwa ketika tingkat pengangguran rendah, upah cenderung meningkat dengan cepat, sementara saat pengangguran tinggi, pertumbuhan upah melambat atau bahkan menurun. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan terbalik antara pengangguran dan laju perubahan upah uang (Phillips, 1958). Ekonom George Akerlof menyatakan bahwa “*Hubungan paling penting dalam ekonomi makro mungkin adalah kurva Phillips*” (Hamidah et al., 2010). Kurva Phillips menggambarkan hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, di mana terdapat korelasi negatif antara kedua variabel tersebut. Dalam konteks Indonesia, berbagai studi empiris telah dilakukan untuk menguji keberadaan kurva Phillips. Gunawan (2011) dalam penelitiannya menggunakan data time series dari tahun 1970 hingga 2008 menemukan bahwa kurva Phillips new keynesian berlaku di Indonesia, dengan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran (Maichal, 2012).

Secara matematis, bentuk sederhana dari kurva Phillips dapat ditulis sebagai berikut (Phillips, 1958):

$$\pi_t = \pi_e - \beta(u_t - u_n)$$

Keterangan :

π_t = tingkat inflasi saat ini

π_e = ekspektasi inflasi

u_t = tingkat pengangguran saat ini

u_n = tingkat pengangguran alami

β = koefisien sensitivitas

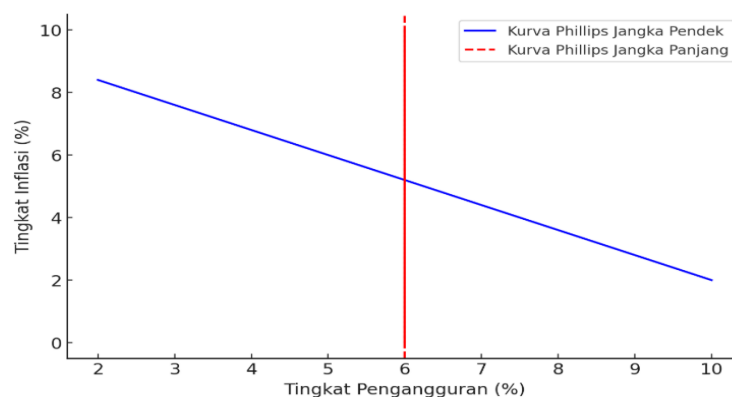
Kurva Phillips di bedakan menjadi 2 jenis diantaranya:

1. Kurva Phillips Jangka Pendek

Pada jangka pendek, terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Artinya, kebijakan yang bertujuan untuk menurunkan pengangguran dengan meningkatkan permintaan agregat dapat menyebabkan inflasi yang lebih tinggi (Phillips, 1958).

2. Kurva Phillips Jangka Panjang

Menurut Milton Friedman dan Edmund Phelps (1968) berargumen bahwa hubungan negatif ini hanya berlaku dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, pengangguran akan kembali ke tingkat pengangguran alami, dan kurva Phillips menjadi vertikal. Ini karena pekerja dan perusahaan menyesuaikan ekspektasi mereka terhadap inflasi. Friedman dan Phelps memperkenalkan konsep pengangguran alami (Natural Rate of Unemployment) dan hipotesis ekspektasi adaptif, yang menyebabkan hilangnya *trade-off* dalam jangka panjang. Hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran dapat dijelaskan sebagai berikut.



Sumber : Jago ekonomi

Gambar 2. 3 Kurva Phillips Jangka Panjang dan Jangka Pendek

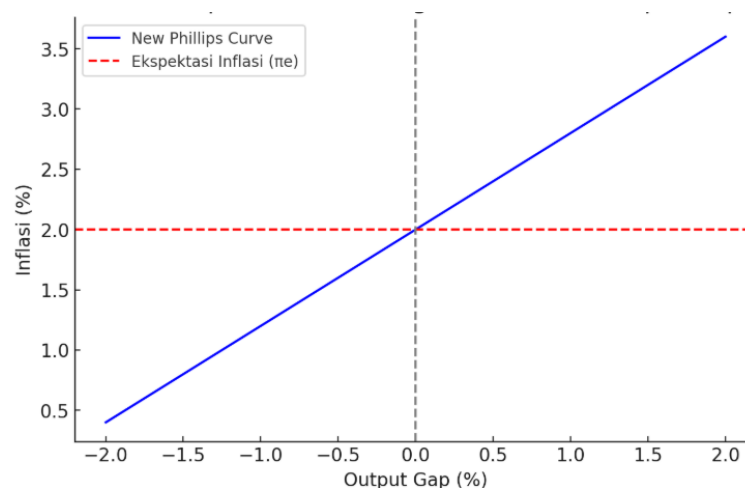
2.1.7 New Phillips Curve

New Phillips Curve (NPC) adalah versi modern dari kurva Phillips yang dikembangkan dalam ekonomi makro *new keynesian*. Model ini menyesuaikan teori klasik kurva Phillips dengan ekspektasi rasional dan rigiditas harga (*sticky prices*). NPC menyatakan bahwa inflasi saat ini bergantung pada ekspektasi inflasi di masa depan serta tingkat *output* relatif terhadap *output* potensial (Fischer, 1977). Secara umum, persamaan NPC dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi_t = \beta E_t[\pi_{t+1}] + \kappa(y_t - y_n)$$

Keterangan:

- π_t = tingkat inflasi saat ini
- $E_t[\pi_{t+1}]$ = ekspektasi inflasi di masa depan
- $y_t - y_n$ = *output gap* (selisih antara *output* riil dan *output* potensial)
- β = faktor diskon ekspektasi inflasi
- κ = koefisien sensitivitas inflasi terhadap *output gap*



Sumber : Adivide World
Gambar 2. 4 New Phillips Curve

Keterangan:

- Garis biru menunjukkan bahwa inflasi meningkat ketika *output* gap positif dan menurun saat *output* gap negatif.
- Garis merah putus-putus menunjukkan ekspektasi inflasi yang menjadi dasar bagi inflasi masa depan.
- Garis abu-abu vertikal menunjukkan bahwa pada *output* gap nol, inflasi tetap stabil di tingkat ekspektasi.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Astuti, (2021). Analisis Kurva Phillips dan Hukum Okun's di Indonesia Tahun 1986- 2016	Objek: Indonesia	Objek: Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina.	Hukum Okuns dan kurva Phillips terbukti di Indonesia.	Jurnal Fokus Bisnis, Vol 15, No 01, Juli 2021
2.	Muanas & Milhani, (2021). Dampak Krisis Ekonomi Global Tahun 2008 Terhadap Eksistensi 2008 Terhadap Eksistensi	Objek: Indonesia	Objek: Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina	Hukum Okun's terbukti berlaku dalam perekonomian Indonesia meskipun berbeda dengan koefisien asli dari hukum okun's,	Jurnal Bisnis, Manajem en, dan Akuntansi No. 01, Tahun 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Okun's Law di Indonesia			tetapi nilai koefisien okun's signifikan.	
3.	Syaputri & Aisyah, (2023). Analisis Tingkat Pengangguran di Asia Pasifik 5	Objek: Filipina	Objek: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand.	Hukum Okun's terbukti pada Asia Pasifik 5	Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 3, No. 4, Tahun 2023
4.	Saraswati et al., (2023). <i>Is the Phillips Curve Valid in Fintech 3 . 0 Era ? An Error Correction Model Approach</i>	Objek: Indonesia	Objek: Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina.	Terdapat <i>trade-off</i> antara inflasi dan pengangguran , karena pengangguran secara positif dan signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek terdapat <i>trade off</i> .	<i>Advances in Economics, Business and Management Research</i> , page 170-183, Tahun 2023
5.	O.B. Комарова & П.С. Куклинова,. (2024), Dampak Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Ciri-ciri Tahap saat	Variabel: Inflasi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran	Objek: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina	Terdapat kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat pengangguran , semakin tinggi pertumbuhan produk domestik bruto (PDB),	<i>Ayan</i> , Vol. 15, No. 1, page 37-48, Tahun 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Ini			sementara itu, di negara-negara G7, hubungan antara inflasi dan pengangguran juga terkonfirmasi, dimana terdapat hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, yang dipengaruhi oleh ekspektasi adaptif dalam ekonomi.	
6.	Büyüme et al., (2024). <i>Economic Growth and Gender-Specific Unemployment : Comparison of Selected Oil Exporters and Eastern European Countries (1996 - 2021)</i>	Variabel: pertumbuhan ekonomi, pengangguran	Variabel: Inflasi	Terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran artinya hukum Okun's terbukti.	Uluslararası Yönetim Akademisi Dergisi, Vol. 7, No. 3, Tahun 2024
7.	Chukwuka & Chukunalu, (2025). <i>Trade off between Inflation and Unemployment : Implications on the Growth of the Nigeria</i>	Variabel: Inflasi, pengangguran,	Variabel: pertumbuhan ekonomi	Teori kurva Phillips berlaku di Nigeria, yaitu terdapat hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran	International Journal of Multidisciplinary Research and Growth

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Economy</i>			dalam jangka panjang.	Evaluation, Vol. 06, No. 01, Hal. 375-386, ISSN 2582-7138, Tahun 2024. DOI: https://doi.org/10.54660/IJM.RGE.2025.6.1.375-386
8.	Rahmawati & Kurniasari, (2024). <i>Implementation of Okun's Law : The Effect of Economic Growth on The Unemployment Rate in Asian Countries</i>	Variabel: pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran	Variabel: inflasi	Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran .	IROFONIC 2024, Vol. 4, No. 1, Tahun 2024
9.	Mestiri, (2025). <i>Modeling the unemployment rate using the panel ARDL</i>	Variabel: pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran	Variabel: inflasi	Pertumbuhan PDB memiliki efek negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran . Setiap kenaikan 1% dalam pertumbuhan PDB mengurangi tingkat pengangguran sebesar 0,14%	Science Set Journal of Economics Research, Sci Set J of Economics Res, 3(6), 01-06, Tahun 2025

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Maouchi, (2025). <i>Measuring the impact of unemployment on inflation in Algeria during the period: 1991 - 2023</i>	Variabel: Inflasi, pengangguran	Variabel: pertumbuhan ekonomi	Terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan inflasi, dengan koefisien korelasi -0,7.	<i>Journal of Economics and Finance</i> , JEF, Vol. 11, No. 11, ISSN 2437-0630, Tahun 2025
11.	Yehosua et al., (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado	Variabel: Inflasi, pengangguran	Variabel: pertumbuhan ekonomi	Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 19, No. 01, Hal 20-31
12.	Daniel, (2021). <i>Relationship Between Inflation and Unemployment : Testing Philips Curve Hypotheses and Investigating the Causes of Inflation and Unemployment in Nigeria</i>	Variabel: inflasi, pengangguran	Variabel: pertumbuhan ekonomi	Terdapat hubungan positif antara inflasi dan pengangguran di Nigeria, yang bertentangan dengan hipotesis kurva Phillips yang menyatakan hubungan negatif antara keduanya.	Traektori â Nauki = Path of Science. 2021. Vol. 7. No 9
13.	Purnomo et al., (2020). <i>Evaluating the economy growth by supply chain strategies and testing the</i>	Variabel: pertumbuhan ekonomi, pengangguran	Variabel: inflasi	Hukum Okun's tidak berlaku di Indonesia. Karena pertumbuhan ekonomi tidak secara	International Journal of Supply Chain Management, Vol. 9, No. 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>validity of Okun's laws in Indonesia</i>			langsung mempengaruhi tingkat pengangguran di negara ini.	hal. 826-831, tahun 2020
14.	Ball et al., (2020). <i>Okun's Law: Fit At Fifty?</i>	Variabel: pertumbuhan ekonomi, pengangguran	Variabel: inflasi	Hukum Okun's di Amerika terbukti dengan koefisien sebesar -0,5 dengan nilai R^2 sebesar 0,8 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran.	National Bureau of Economic Research (NBER), Vol. 2, No. 186, tahun 2020
15.	Umer et al., (2021). <i>Empirical Analysis of the Phillips Curve and Okun's Law Through Simultaneous Equation Modeling: A Case Study of Pakistan</i>	Variabel: pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran	Objek: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina	Kurva Phillips terbukti di negara Pakistan Ketika inflasi meningkat, pengangguran menurun. Serta tidak ada bukti kuat yang mendukung keberadaan hukum Okun's.	Ekonomista, No. 3, tahun 2021, doi: 10.52335/dvqigjykf19

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu konsep atau struktur yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dalam suatu penelitian atau analisis. Kerangka ini membantu dalam merumuskan masalah, menentukan hipotesis, serta memberikan arah dalam proses penelitian atau pemecahan masalah.

2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran adalah dua indikator kunci yang sering digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. Hubungan antara keduanya memiliki dinamika yang kompleks dan menjadi topik penelitian yang luas di bidang ekonomi. Secara umum, teori ekonomi *Okun's Law* menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam *Produk Domestik Bruto* (PDB) berpotensi menurunkan tingkat pengangguran sebesar 2 persen. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan, di mana pertumbuhan ekonomi dan pengangguran saling memengaruhi secara negatif, peningkatan pengangguran dapat menekan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya (Purba et al., 2022).

Namun, saat dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk, konsep ini menjadi lebih kompleks, karena peningkatan populasi berimplikasi pada penambahan angkatan kerja yang perlu diserap oleh pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, hukum Okun's membantu menjelaskan bahwa untuk mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan, ekonomi harus tumbuh lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk. Jika tidak, angkatan kerja tambahan akan sulit terserap, menciptakan pengangguran struktural. Ketika pertumbuhan ekonomi tidak cukup

tinggi, terutama di negara berkembang dengan pertumbuhan penduduk tinggi, hubungan negatif yang dijelaskan oleh hukum Okun's menjadi lemah (Syaputri & Aisyah, 2023).

Hukum Okun's relevan untuk memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia. Namun, faktor pertumbuhan penduduk memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan pengangguran. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan kapasitas ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja menjadi tantangan utama (I. Suhendra & Wicaksono, 2020).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat bersifat positif maupun negatif. Ketika pertumbuhan ekonomi diukur melalui GDP bersifat positif, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan yang tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas produksi, sehingga tingkat pengangguran tetap meningkat meskipun ekonomi tumbuh. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi cenderung berfokus pada intensitas modal, di mana aktivitas produksi lebih diarahkan untuk meningkatkan *output* dan pendapatan, daripada menciptakan pertumbuhan ekonomi berbasis tenaga kerja (Wardiansyah et al., 2017).

Tingkat pengangguran di negara berkembang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Selain itu, pekerja yang sudah memiliki pekerjaan di negara berkembang sering menghadapi tantangan tambahan, seperti kesulitan dalam mendapatkan kenaikan upah. Sementara itu, harga kebutuhan pokok dan barang lainnya terus meningkat, yang semakin menekan daya beli dan kesejahteraan mereka (Astuti, 2020). Menurut temuan yang telah diteliti oleh

Rahmawati & Kurniasari (2024), menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Tingkat Pengangguran

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dampak inflasi terhadap perekonomian berpengaruh pada kemakmuran masyarakat. Dimana pada distribusi pendapatan ada pihak-pihak yang dirugikan yaitu bagi mereka yang berpendapatan tetap, bagi yang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang tunai, dan bagi para kreditur. Dampak inflasi terhadap *output* yaitu menyebabkan kenaikan produksi. Dalam keadaan inflasi kenaikan harga barang akan mendahului kenaikan gaji, hal ini dapat memudahkan suatu pekerjaan dan sebagai hasilnya tingkat pengangguran akan tetap pada tingkat rendah (Mudawamah et al., 2024).

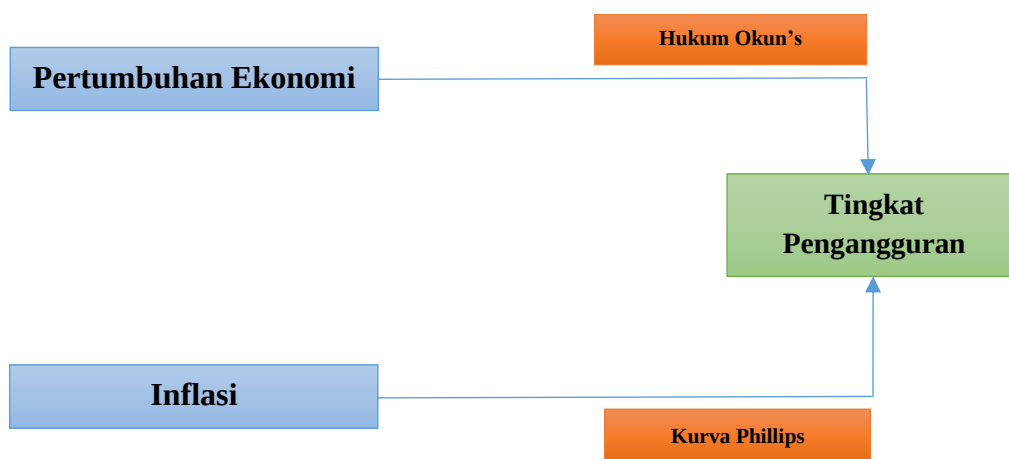
Dalam makalah yang diterbitkan pada tahun 1958, berjudul *"The Relation Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861–1957,"* A.W. Phillips menganalisis data historis untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengangguran dan laju perubahan upah uang di Inggris. Phillips mengamati bahwa ketika tingkat pengangguran rendah, upah cenderung meningkat dengan cepat, sementara saat pengangguran tinggi, pertumbuhan upah melambat atau bahkan menurun. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan terbalik antara pengangguran dan laju perubahan upah uang (Phillips, 1958).

Tingkat pengangguran yang rendah dapat menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin

rendah tingkat inflasi, yang dikenal sebagai *trade off* antara inflasi dan pengangguran. *Trade-off* antara tingkat pengangguran dan inflasi harusnya ada dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang, tetap dianggap ada karena tingkat pengangguran dipengaruhi oleh kekuatan nyata di pasar tenaga kerja (Yehosua et al., 2019).

Menurut temuan yang telah diteliti oleh Daniel (2021), yang meneliti mengenai hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran di Nigeria menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dan pengangguran di Nigeria. Hal ini bertentangan dengan hipotesis kurva Phillips yang menyatakan hubungan negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Temuan lain juga telah dilakukan oleh Imad Maouchi (2025), yang meneliti mengenai kurva Phillips di Algeria menemukan adanya hubungan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran dengan korelasi -0,7.

Berikut kerangka pemikiran penulis yang berguna untuk memperjelas arah pemikiran penulis dalam menganalisis data:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, yaitu mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat pengangguran yang dikaji berdasarkan hukum Okun's dan kurva Phillips, maka dapat dikembangkan menjadi suatu hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel pada suatu penelitian. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina tahun 2000-2023. peningkatan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran.
2. Terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina tahun 2000-2023. Penurunan tingkat pengangguran akan diikuti oleh peningkatan inflasi.